

PENGEMBANGAN INDUSTRI Menggapai Visi Merentang Kemandirian

Julita Saidi

*Staf Pengajar pada Fakultas Ekonomi Universitas Riau
Kampus Binawidya Km 12,5 Simpang Baru Panam Telp/Fax (0761) 63268
E-mail: juliesaidi@yahoo.com*

Abstrak

Perkembangan industri di kawasan Riau merupakan salah satu titik perhatian yang cukup kritis dalam perwujudan visi Riau 2020. Untuk mewujudkan Riau sebagai pusat perekonomian yang tangguh di kawasan Asia Tenggara pada tahun 2020, sektor industri memiliki peran yang sangat strategis. Paradigma pengembangan industri saat ini tidak lagi terfokus pada industri migas, walaupun daerah Riau masih merupakan penghasil migas terbesar, namun telah beralih ke sektor non-migas dengan konsentrasi titik pandang pada pemberdayaan ekonomi kecil dan menengah (UKM). Banyak hambatan yang harus dihadapi dalam mengembangkan sektor industri, antara lain tingkat persaingan nasional, regional dan internasional yang semakin tajam, kualitas sumberdaya manusia serta faktor instabilitas keamanan.

Keywords: industri, migas, non-migas, kompetisi, dan sumberdaya manusia.

Pendahuluan

Secara geografis, daerah Riau terbagi dalam dua wilayah besar yaitu Riau Daratan dengan luas wilayah 94.561,61 km² atau sekitar 28,67% dari keseluruhan wilayah dan Riau Lautan (kepulauan) dengan luas wilayah 235.306 km² atau 71,33% dari keseluruhan wilayah Riau. Sejak memasuki era otonomi daerah, daerah Riau dibangun oleh 12 Kabupaten dan 4 Kota. Letak Riau sangat strategis karena berbatasan langsung dengan Selat Malaka, Singapura dan Malaysia.

Jumlah penduduk Riau pada akhir tahun 1999 (hasil registrasi) adalah 4.131.776 jiwa. Jika dibandingkan dengan tahun 1998, terjadi pertumbuhan penduduk sebesar 3,12% dengan laju pertumbuhan dari tahun 1995-1996 sebesar 9,15% per tahun. Sebaran penduduk terbanyak berada di Kabupaten

Bengkalis yaitu 27,87%. Pekanbaru memiliki kepadatan penduduk tertinggi yaitu 810 jiwa/km² diikuti Batam dengan 416 jiwa/km². Kepadatan penduduk di daerah lain masih relatif rendah yaitu hanya berkisar 90 jiwa/km².

Struktur perekonomian Riau didominasi oleh sektor pertambangan dan penggalan yang menyumbang pada PDRB Provinsi Riau sebesar 54,71% pada tahun 1998 dan 55,84% pada tahun 1999. Pada sektor ini, peranan subsektor migas masih sangat dominan yaitu sebesar 97,39%. Sektor industri pengolahan sebagai penyumbang kedua terbesar, hanya menyumbang 18,53% pada tahun 1999 dan 17,56% pada tahun 1998. Sumbangan sektor-sektor lain masih relatif rendah yaitu rata-rata di bawah 10%. Sektor pertanian menjadi penyumbang terbesar ketiga yaitu sebesar 17,55% pada tahun 1999 dan 18,59%

tahun 1998. Sektor perdagangan, hotel dan restoran menyumbang 17,34% tahun 1999 dan 17,55% pada tahun 1998.

Penggunaan lahan paling dominan di wilayah Riau adalah untuk hutan seluas 69,24% dari seluruh luas wilayah daratan. Penggunaan terbesar kedua adalah untuk perkebunan 24,10% dari wilayah daratan. Pertumbuhan penggunaan lahan untuk perkebunan terjadi sangat pesat dari tahun 1997-1998 yaitu sebesar 20,38% per tahun.

Kondisi sistem transportasi di wilayah Riau Daratan dan Riau Kepulauan sudah cukup memadai walaupun masih belum memenuhi kebutuhan seluruhnya. Prasarana dan sarana transportasi darat, laut, dan udara cukup tersedia walaupun secara umum belum terintegrasi dalam memberikan pelayanan.

Kondisi geografis, penduduk dan potensi wilayah Riau yang tergambar di atas merupakan bagian integral dalam perwujudan visi Riau 2020 untuk menjadi pusat perekonomian di Asia Tenggara. Sayangnya, pengelolaan sektor industri pada saat ini masih dirasakan penuh ketimpangan dengan unsur eksploitasi non humanis yang sangat dominan. Ketergantungan perekonomian Riau

(bahkan Indonesia) pada sektor industri pertambangan dan penggalian khususnya migas melahirkan fenomena unik tersendiri terutama pada masa (transisi) otonomi daerah dewasa ini. Ketimpangan pengembangan sektor industri dalam kerangka otonomi daerah ini merupakan masalah yang cukup krusial terutama dalam keinginan untuk mencapai "Riau sebagai pusat perekonomian di Asia Tenggara tahun 2020". Pertanyaan berikutnya yang muncul adalah pusat perekonomian seperti apa yang ingin dicapai dengan sedemikian banyak potensi (termasuk juga hambatan) yang dimiliki oleh Provinsi Riau?

Gambaran Umum dan Analisis Data

Struktur perekonomian Riau didominasi oleh sektor pertambangan dan penggalian. Sampai saat ini, sektor migas masih merupakan penyumbang terbesar dalam PDRB Riau. Hal ini dimungkinkan karena memang sampai saat ini, sumberdaya alam Riau masih kaya dengan minyak dan gas bumi. Dalam perkembangan selanjutnya, perhatian pihak industri mulai beralih pada pemanfaatan sumberdaya alam berupa hutan. Data tentang PDRB Riau dapat dilihat pada Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Product Domestik Regional Bruto (PDRB) Riau Menurut Lapangan Usaha (Dalam Jutaan Rupiah)

No	Tahun	Termasuk Migas		Di Luar Migas	
		Harga Konstan	Harga Berlaku	Harga Konstan	Harga Berlaku
1.	1987	8.178.231,98	9.363.477,04	1.199.368,14	1.598.624,85
2.	1988	8.500.904,59	9.188.757,00	1.298.019,81	1.886.815,33
3.	1989	8.944.848,62	11.275.199,73	1.428.818,63	2.240.820,57
4.	1990	9.642.684,80	12.251.288,79	1.572.292,40	2.586.584,85
5.	1991	9.832.840,44	13.804.104,23	1.737.838,80	3.101.704,41
6.	1992	10.805.100,40	14.669.889,58	1.900.718,79	3.540.146,96
7.	1993 ^{a)}	-	-	-	-
8.	1994 ^{a)}	-	-	-	-
9.	1995	18.783.299,18	21.234.728,13	7.211.638,71	8.407.784,03
10.	1996	19.808.075,57	23.854.832,78	7.852.466,51	9.701.537,02
11.	1997	20.433.958,83	26.865.153,85	8.559.151,55	1.126.206.268
12.	1998	19.644.473,89	42.838.290,65	8.404.349,50	11.284.720,16
13.	1999	20.308.602,01	48.559.254,03	8.753.869,76	18.674.680,74
14.	2000	21.633.953,15	55.429.836,75	9.650.806,63	2.330.506.239

Sumber: Pendapatan Domestik Regional Riau 1987-1992, 1995-1999, dan 1996

Selain sektor pertambangan dan penggalian, data industri yang ada di Riau dapat dilihat pada Tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Jumlah Perusahaan Industri Besar dan Sedang Menurut Kabupaten/Kota dan Kelompok Industri Tahun 1999

Kelompok Industri	Inhu	Inhil	Kepri	Kampar	Bengkalis	Pekanbaru	Batam	Jumlah
Makanan, minuman dan tembakau	5	6	9	12	20	7	3	62
Tekstil, Pakaian Jadi dan Kulit	-	-	18	-	-	-	11	29
Kayu dan barang dari kayu, perabot rumah tangga	3	4	18	5	21	13	3	67
Kertas, barang dari kertas, Percetakan dan Penerbitan	-	-	2	1	1	3	7	14
Kimia, barang dari bahan kimia, minyak bumi, batu bara, karet, dan plastik	4	-	10	2	1	5	18	40
Galian bukan logam kecuali minyak bumi dan batu bara	-	-	3	-	2	1	4	10
Logam Dasar	-	-	-	-	-	-	-	-
Barang dari Logam, Mesin dan Peralatannya	1	-	16	1	5	1	124	148
Pengolahan lainnya	-	-	-	-	-	-	3	3
Jumlah	13	10	76	21	50	30	173	373

Sumber: BPS Provinsi Riau, 2000

Dari Tabel 2 di atas terlihat bahwa sebagian besar dari jumlah industri terpusat di Kota Batam yaitu sekitar 46% dengan kelompok industri terbesar adalah barang dari logam, mesin dan peralatannya. Hal ini tidak mengherankan mengingat letak dan perencanaan pembangunan Kota Batam memang lebih diarahkan pada

pembentukan kawasan industri melalui pemberian berbagai fasilitas yang menguntungkan para investor.

Perkembangan jumlah perusahaan industri besar dan menengah (sedang) untuk daerah Riau (masih pada kabupaten/kota sebelum pemekaran) dapat dilihat pada Tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3. Jumlah Perusahaan Industri Besar dan Sedang Menurut Kelompok Industri 1995-1999

Kelompok Industri	1995	1996	1997	1998	1999
Makanan, minuman dan tembakau	48	63	69	62	62
Tekstil, Pakaian Jadi dan Kulit	16	20	23	29	29
Kayu dan barang dari kayu, perabot rumah tangga	75	78	78	67	67
Kertas, barang dari kertas, Percetakan dan Penerbitan	9	13	15	14	14
Kimia, barang dari bahan kimia, minyak bumi, batu bara, karet, dan plastik	40	41	42	34	40
Galian bukan logam kecuali minyak bumi dan batu bara	10	12	10	10	10
Logam Dasar	-	-	-	-	-
Barang dari Logam, Mesin dan Peralatannya	105	112	131	137	151
Pengolahan lainnya	-	-	-	-	-
Jumlah	303	339	368	353	373

Sumber: BPS Provinsi Riau, 2000

Perkembangan jumlah industri besar dan menengah dari tahun 1995-1999 tidak menampakkan peningkatan ataupun penurunan yang signifikan namun secara umum mengalami peningkatan terutama pada kelompok

industri barang dari logam, mesin dan peralatannya. Dari sisi perdagangan, perkembangan ekspor migas dan non migas daerah Riau selama tahun 1995-1999 dapat dilihat pada Tabel 4,5 dan 6 di bawah ini.

Tabel 4 Perkembangan Ekspor Migas Daerah Riau Tahun 1995-1999

Tahun	Volume		Nilai (US \$ 000)	Perkembangan Nilai (%)
	Ribuan Liter	M/Ton		
1995	26.654.690,40	28.507.115,47	3.374.282.586	8,62
1996	27.486.598,00	29.046.387,09	3.914.500.633	16,01
1997	15.150.604,07	27.648.896,25	4.201.001.284	7,32
1998	3.893.468,61	28.981.169,14	2.802.420.423	-33,29
1999	-	23.210.619,00	2.396.162.000	-14,50

Sumber: Kanwil II Ditjen Bea dan Cukai Tanjung Balai Karimun (Data diolah)

Tabel 5. Perkembangan Ekspor Non Migas Daerah Riau Tahun 1995-1999

Tahun	Nilai (US \$ 000)	Perkembangan (%)
1995	3.483,267	54,86
1996	4.517,582	29,69
1997	5.364,910	18,76
1998	4.807,055	-10,45
1999	6.401,04	14,22

Perkembangan ekspor non migas Riau berdasarkan pelabuhan muat dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 6. Perkembangan Ekspor Non Migas Riau Berdasarkan Pelabuhan Utama Tahun 1998/1999

No	Pelabuhan Muat	NILAI (US \$ 000)		Perubahan (%)
		1998	1999	
1.	Pekanbaru	24.197	48.007	98,40
2.	Tanjung Pinang	24.491	64.650	163,97
3.	Batam	2.208.836	4.275.870	184,13
4.	Rengat	95.230	140.822	47,88
5.	Selat Panjang	31.074	80.012	157,49
6.	Tembilahan	56.109	75.531	34,61
7.	Tg. Balai Karimun	94.538	140.822	48,95
8.	Dumai	375.003	521.681	39,11
9.	Bagan Siapiapi	825	71.051	8.512,24
10.	Lain-lain/Luar Riau	1.896.752	982.558	-48,19
Jumlah		4.807.055	6.401.004	14,22

Dari Tabel 4,5, dan 6 di atas, terlihat bahwa ekspor migas mengalami penurunan yang cukup tajam pada kurun waktu 1996-1999. Untuk ekspor non migas juga terjadi penurunan walaupun tidak setajam penurunan ekspor migas terjadi terutama pada masa krisis ekonomi tahun 1998. Kondisi ini diperparah dengan semakin tajamnya kompetisi regional dan internasional serta aturan perdagangan dunia yang semakin membuka pintu persaingan bebas. Nilai ekspor berdasarkan pelabuhan memperlihatkan perkembangan yang cukup baik terutama untuk pelabuhan Tanjung Pinang, Batam, Selat Panjang, dan yang paling besar adalah Bagan Siapiapi walaupun dengan nilai ekspor yang tidak begitu besar.

Selama tahun 1999 ekspor non migas Riau ditujukan ke 70 negara tujuan. Negara tujuan ekspor terbesar adalah Singapura yaitu sebesar 43,34%. Perkembangan ekspor berdasarkan negara tujuan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 7. Realisasi ekspor Daerah Riau Tahun 1999 Berdasarkan Negara Tujuan

No	Negara Tujuan	Nilai US \$ (000)	Share (%)
1.	Singapura	2.774.708	43,34
2.	Jepang	638.299	9,97
3.	Hongkong	77.688	1,21
4.	Korea Selatan	124.728	1,94
5.	Taiwan	58.185	0,91
6.	China	306.421	4,78
7.	Thailand	149.175	2,33
8.	Philipina	45.149	0,70
9.	Malaysia	248.769	3,88
10.	India	128.841	2,01
11.	Pakistan	12.765	0,20
12.	Australia	47.054	0,74
13.	U.S.A	485.168	7,57
14.	Mexico	27.962	0,43
15.	Brazilia	16.135	0,25
16.	Inggris	42.019	0,66
17.	Belanda	218.791	3,41
18.	Perancis	58.953	0,92
19.	Jerman	107.847	1,68
20.	Belgia	40.855	6,38
21.	Italia	28.193	0,44
22.	Dan lain-lain	763.299	6,25
Total		6.401.004	100

Komoditi-komoditi yang diekspor terdiri dari kayu olahan, kertas, *plywood*, *blockboard*, pakaian jadi, *crumb rubber*, *furniture*, CPO dan turunannya, minyak (*greed cook*), minyak kelapa, *acid* dan *power cards*.

Perkembangan dan realisasi nilai impor pada tahun 1999 mengalami kenaikan sebesar 301,94% menjadi US \$ 1.859.321 jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang berjumlah US \$ 462.587. Secara rinci dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 8 Perkembangan Nilai Impor Provinsi Riau Tahun 1998-1999

No	Jenis barang	Realisasi US \$ 000	
		1998	1999
1.	Mesin-mesin	253.452	658.973
2.	Produk Kimia	30.230	30.840
3.	Besi dan Baja	59.962	257.544
4.	Bahan dan Barang Plastik	2.944	23.771
5.	Alat Angkutan	22.329	195.933
6.	Kertas	88.	37.865
7.	Alat Optik	9.084	37.006
8.	Kendaraan	111	20.246
9.	Textil, Kain dan Pakaian	330	8.177
10.	Gandum-gandum	27.953	55.360
11.	Garam belerang	42.924	22.300
12.	Pupuk	4.977	25.708
13.	Perekat	1.737	9.959
14.	Lain-lain	44.300	154.514
Total		462.587	1.859.321

Sumber: Bank Indonesia Cabang Pekanbaru (Diolah)

Dari tabel di atas terlihat bahwa terjadi kenaikan nilai impor yang cukup besar pada semua jenis barang. Kenaikan nilai impor ini seharusnya dapat dikembangkan sebagai potensi bagi pengembangan industri sejenis yang berada di Riau. Selain itu peningkatan nilai impor ini juga bisa mencerminkan perkembangan industri yang memerlukan *supply* bahan baku dari negara luar.

Fasilitas yang diberikan Pemerintah

1. Pengurusan Izin Industri dan Perdagangan

Untuk memudahkan pengembangan sektor industri, pemerintah berdasarkan SK menteri Perindustrian

dan Perdagangan RI nomor 255/MPP/Kep/7/1997 tentang pelimpahan wewenang pemberian perizinan dibidang industri dan perdagangan, maka kantor Departemen Perindustrian dan Perdagangan (Depperindag) hanya mengeluarkan izin industri berupa Tanda Daftar Industri (TDI). Pengelolaan industri besar dan menengah sepenuhnya merupakan tanggung jawab industri yang bersangkutan. Fungsi Departemen Perindustrian dan perdagangan lebih terfokus pada pembinaan industri kecil. Perubahan orientasi fungsi ini dimaksudkan untuk memajukan dan mengembangkan industri kecil karena industri kecil pada umumnya memiliki banyak keterbatasan seperti keterbatasan modal, kemampuan

Tabel 9. Sumbangan Ekspor Non Migas Terhadap Ekspor Nasional Tahun 1995-1999

Tahun	Nilai US \$ (000)		Share (%)
	Riau	Nasional	
1995	3.483,26	34.953,6	9,97
1996	4.262,54	38.093,0	11,14
1997	5.364,91	41.821,0	12,38
1998	4.807,00	34.486,1	12,38
1999	6.401,04	28.466,4	22,48

Dari Tabel 9 di atas, terlihat bahwa sumbangan ekspor non migas pada ekspor nasional dari tahun ke tahun mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Hal ini mencerminkan adanya potensi besar yang dapat dikembangkan dari sisi industri non migas. Dari sisi impor, terjadi peningkatan impor pada tahun 1999 hingga mencapai 300% dari nilai impor tahun sebelumnya. Peningkatan ini pada satu sisi merupakan peluang perluasan produksi dan investasi untuk mendukung industri yang telah ada.

Berdasarkan data yang ada, kondisi aktual yang terjadi pada sektor industri (terutama industri besar) adalah:

- Difokuskan pada sektor industri non-migas,
- Peningkatan ekspor non-migas melalui usaha-usaha perluasan pangsa pasar ke luar negeri,
- Pelabuhan Batam menjadi pelabuhan utama yang menyumbang nilai ekspor non-migas tertinggi,
- Jumlah industri terbanyak ada di Pulau Batam dengan jenis industri barang dari logam, mesin dan peralatannya,
- Nilai impor tertinggi berasal dari impor mesin-mesin untuk industri,
- Pertumbuhan nilai impor tertinggi adalah impor untuk jenis barang kendaraan,
- Penyerapan tenaga kerja industri

sebagian besar masih berasal dari luar Riau terutama dari daerah Jawa,

- Kompetisi lokal, regional dan internasional semakin tajam,
- Peningkatan nilai impor yang masih sangat besar bahkan jauh melebihi peningkatan nilai ekspor,
- Tuntutan untuk mengelola industri secara akrab lingkungan dari LSM Lingkungan Hidup dan masyarakat,
- Tingkat pendidikan dan keterampilan penduduk setempat masih belum bisa memenuhi kebutuhan lapangan kerja di bidang industri,
- Mekanisme pendataan (*Database System*) masih sangat lemah sehingga menyulitkan dalam menganalisis kebutuhan pengembangan industri.

Kesimpulan

1. Kondisi yang Diharapkan

- Terwujudnya industri yang kuat, maju, dan berdaya saing tinggi serta ramah lingkungan.
- Terserapnya tenaga kerja setempat ke dalam sektor industri yang ada.
- Berkembangnya perdagangan non migas dengan perluasan pangsa pasar ke seluruh dunia.
- Terjadinya transfer teknologi dalam pengembangan industri-industri berteknologi tinggi.
- Mengurangi nilai impor melalui

perluasan kapasitas produksi dan investasi pada sektor-sektor industri yang sudah ada maupun yang akan dikembangkan.

- Meningkatkan ekspor barang jadi dan menurunkan ekspor bahan mentah.
- Adanya pusat data dan informasi industri yang profesional untuk tujuan menggalang kerjasama dan peningkatan produktivitas sektor industri.
- Peran aktif pemerintah sebagai regulator dan moderator dalam penjalinan kerjasama antara industri besar, menengah dan industri kecil.
- Adanya lembaga kendali mutu yang independen terutama untuk produk-produk yang akan diekspor ke luar negeri agar memiliki daya saing tinggi di pasar internasional.
- Adanya sinergi positif antara dunia industri, pemerintah dan masyarakat dalam pengembangan semua sektor industri.
- Adanya kerjasama sektor industri dengan dunia pendidikan di Riau.

2. Hambatan-Hambatan yang Ada

Hambatan Internal:

- Faktor instabilitas keamanan dan politik telah menyulitkan penjaringan investasi asing.
- Kualitas sumber daya manusia Riau masih belum unggul dalam menghadapi persaingan pasar tenaga kerja industri.
- Penerapan otonomi daerah telah menimbulkan sentimen kedaerahan sehingga menyulitkan penjalinan kerjasama antarindustri diberbagai daerah.
- Pelaksanaan desentralisasi kewenangan instansi terkait telah mengaburkan batas kebijakan yang harus diambil dalam pengembangan, pengendalian dan pemantauan sektor industri.
- Target memenuhi PAD telah membuat

daerah membuka lapangan industri baru yang mungkin tidak ramah lingkungan dan kurang melibatkan masyarakat setempat sehingga menimbulkan gejolak sosial dimasyarakat yang berakibat pada kurangnya dukungan terhadap kegiatan operasional industri yang bersangkutan.

- Sarana dan prasarana pendukung pengembangan industri masih belum merata. Riau terdiri dari 2 wilayah besar yaitu daratan dan lautan. Keterpisahan 2 wilayah ini membutuhkan sarana dan prasarana penghubung dan pendukung yang optimal seperti ketersediaan energi, transportasi, telekomunikasi dan lain-lain. Ketersediaan sarana dan prasarana pendukung tersebut sampai saat ini belum memadai, baik jumlah maupun kualitasnya.

Hambatan Eksternal:

- Hubungan luar negeri Indonesia dengan negara-negara luar yang menjadi negara tujuan utama ekspor produk industri Riau (misalnya Singapura dan Australia).
- Kompetisi dari negara-negara lain di kawasan regional maupun internasional yang memiliki daya saing tinggi dalam bidang industri.
- Peraturan perdagangan internasional dan kesepakatan perdagangan bebas yang akan segera diberlakukan memerlukan tingkat kesiapan yang tinggi padahal kondisi dalam negeri Indonesia masih penuh gejolak.
- Kondisi perekonomian internasional yang banyak ditentukan oleh negara-negara besar dan sudah terlebih dahulu maju.

3. Langkah-langkah yang Mungkin

Bisa Ditempuh

- Menciptakan iklim kondusif untuk bekerja dan beroperasi bagi semua sektor, dalam hal ini sektor industri.
- Meningkatkan kualitas sumber daya manusia Riau khususnya di bidang industri melalui kerjasama dengan dunia pendidikan dalam hal pem-bekalan keahlian teknis dan teknologi yang diperlukan dunia usaha. Format kerjasama bisa didesain sesuai kebutuhan dan keinginan kedua belah pihak.
- Mengajak pihak swasta untuk berperan aktif dalam upaya menyediakan sarana dan prasarana penghubung dan pendukung melalui tawaran investasi yang menguntungkan.
- Memperhatikan secara benar kajian AMDAL sebelum memutuskan pemberian izin operasi kepada para pengusaha dan melibatkan peran masyarakat setempat.
- Menjalin kerjasama yang menguntungkan dengan negara lain untuk tujuan memperbesar pasar produk dan jasa yang dihasilkan.
- Membentuk wadah kerjasama yang independen dengan melibatkan seluruh komponen.
- Memberdayakan lembaga-lembaga yang sudah ada sesuai dengan tujuan pendiriannya.
- Membentuk pusat data dan informasi elektronik yang *on line* dan bisa diakses dari dan ke manapun.

Riau dengan kekayaan alam, jumlah dan sebaran penduduk, letak strategis dan fasilitas-fasilitas yang telah dibangun untuk menghubungkan dua wilayah besarnya serta melalui pemanfaatan kedekatan wilayahnya dengan pintu perlintasan perdagangan

internasional seharusnya telah sejak dahulu menjadi maju dan berkembang bahkan seharusnya telah melampaui perkembangan negara-negara tetangganya. Namun apa yang terjadi saat ini masih jauh dari harapan masyarakat Riau dan potensi aktual yang dimilikinya.

Tugas pencapaian visi Riau 2020 terlepas dari konflik politik dan disintegrasi definisi kemelayuan merupakan langkah awal (yang sebenarnya agak terlalu lambat dimulai) yang mau tidak mau, suka tidak suka harus diambil. Dan tugas itu, bukanlah pekerjaan rumah yang dapat diselesaikan dalam waktu semalam, namun memerlukan kerja keras, keteguhan dan konsistensi yang bukan kepalang untuk meminggirkan (sejenak) ambisi-ambisi pribadi dan meramunya dalam sebuah langkah 'kecil' berirama zapin demi sebuah sinergi positif untuk menggapai ungkapan nasionalisme Riau: tak melayu hilang di bumi!

Daftar Kepustakaan

- Data Industri Daerah Riau, 2000
- Data Ekspor Non Migas Daerah Riau, 2000
- Laporan Pertanggungjawaban Gubernur Riau Sektor Industri dan Perdagangan, 2001
- Laporan Pelaksanaan Tugas, Pokok, dan Fungsi Depperindag Indragiri Hilir, 2000
- Laporan Pelaksanaan Tugas, Pokok, dan Fungsi Depperindag Provinsi Riau, 2000
- Pendapatan Domestik Regional Riau, 1987 - 1992
- _____, 1995 - 1999
- _____, 1996 - 2000
- Riau Dalam Angka, 2000